

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan antara satu dengan yang lainnya untuk tetap bertahan hidup. Untuk menjalin interaksi dengan yang lainnya seseorang memerlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Salah satunya dalam dunia pendidikan, bahasa menjadi pokok terpenting yang menarik karena kajian apapun melibatkan masyarakat untuk terlibat dengan bahasa agar pembahasan bisa tuntas dipahami. Bahasa dapat menyampaikan maksud yang akan diberikan kepada orang lain. Dengan bahasa, setiap orang lebih mudah berinteraksi dengan keluarga, sahabat, teman, orang tua, maupun yang lainnya.

Bahasa memiliki fungsi menyampaikan maupun memahami maksud yang hendak disampaikan oleh seseorang. Penyampaian emosi, curahan hati, maupun maksud tiap personal dapat diketahui melalui bahasa. Bahasa sangat penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari tiap individu. Berbicara dengan orang lain dalam menyampaikan maksud tertentu tentunya menggunakan bahasa. Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial. Bahasa memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan (Chaer, 2014: 30). Adanya ragam bahasa dapat menimbulkan masalah yang membuat kita berpikir bagaimana harus menyelesaikannya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan komunikasi, interaksi, mengidentifikasi diri dan bekerja sama (Septiana et al., 2020: 99).

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat disebut sebagai tuturan. Dalam sebuah pragmatik terdapat istilah yang disebut dengan tindak tutur. Pragmatik merupakan pengkajian makna di balik tuturan seorang penutur dan mitra tutur yang terikat dengan konteks. Di dalam pragmatik peran konteks sangat berpengaruh terhadap kehadiran makna seorang penutur (Rahardi, 2019: 147).

Tindak tutur merupakan sebuah tindak dan ucapan yang telah dilakukan oleh seseorang. Tindak tutur merupakan tindak yang dihasilkan oleh tuturan untuk melakukan atau mengikuti tuturan tersebut (Oktapiantama & Utomo, 2021: 77). Tindak tutur merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu kepada mitra tutur (Wengrum & Maret, 2016: 261). Menurut Austin tindak tutur merupakan ujaran yang di dalamnya terdapat tindakan. Di dalam mengucapkan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu. Maksudnya yaitu dalam melakukan komunikasi atau interaksi dengan mitra tutur, biasanya penutur mengucapkan kalimat yang dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Mitra tutur merupakan seseorang yang menjadi lawan tutur dalam sebuah percakapan. Tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Azizirrohman dkk., 2020: 89).

Tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang dilakukan untuk memberikan informasi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar sebuah tuturan yang dapat menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memberikan penekanan komunikatif suatu tuturan. Misalnya memberikan tuturan untuk membuat suatu pernyataan, penjelasan, penawaran, atau maksud-maksud yang lainnya. Dengan demikian makna yang digunakan memiliki maksud dan kekuatan yang dapat ditimbulkan oleh sebuah ujaran yang telah digunakan (Murti dkk, 2018: 19). Dalam kehidupan sehari-hari sering sekali terjadi sebuah komunikasi yang menggunakan tindak ilokusi untuk menyatakan maksud tertentu (Maujud & Sultan, 2019: 164). Selanjutnya yaitu tindak tutur perlokusi yang merupakan tindak tutur yang menuturkan dengan asumsi bahwa mitra tutur akan mengetahui akibat yang akan timbul atau terjadi.

Leech 1994 menyatakan bahwa tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Marni dkk, 2021: 60). Manusia menggunakan bahasa secara langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan maksud tuturannya. Salah satu media yang digunakan yaitu melalui sebuah film. Film

merupakan media audio visual yang umum dilihat oleh masyarakat. Film dapat dikatakan sebuah karya estetika yang dapat memberikan informasi sekaligus memberikan hiburan kepada masyarakat yang menonton. Selain itu, film juga dapat menjadi sarana edukasi bagi anak-anak hingga orang dewasa (Rembang dkk, 2015: 1).

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada penelitian tindak tutur ilokusi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel* melalui tinjauan pragmatik. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai wujud dari peristiwa komunikasi yang bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan sebuah tujuan yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat terhadap mitra tutur. Perlu dilakukannya penelitian tindak tutur ilokusi karena dalam berkomunikasi seseorang masih terdapat kesalahpahaman lawan tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Ujaran ilokusi sulit dipahami karena tindak tutur ilokusi berhubungan dengan siapa, kepada siapa, kapan, dan dimana ujaran tersebut digunakan. Tak hanya itu, tindak tutur ilokusi merupakan suatu hal yang utama dari sebuah komunikasi untuk memahami mengenai tindak tutur (Herlinah, 2021: 2). Komunikasi yang baik tentu perlu mampu memahami penutur dan mitra tutur atau seseorang dengan lawan bicaranya. Selain itu, di zaman sekarang banyak masyarakat yang mudah melakukan tindakan kekerasan atau hal-hal lain yang tidak diinginkan akibat kesalahpahaman sebuah tuturan (Nadzifah & Yudi Utomo, 2020: 44).

Begitupun dalam sebuah film, tentunya sebuah tuturan maupun tindakan yang ditayangkan sangat mempengaruhi penonton. Oleh karena itu, memilih film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai objek penelitian karena film tersebut merupakan film terbaru yang banyak digemari oleh kebanyakan orang. Hal tersebut diketahui dari jumlah penonton yang mencapai 376.095 penonton dalam beberapa hari penayangan. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur ilokusi, dengan menggunakan film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai sumber data dalam penelitian ini. Film *Merindu Cahaya de Amstel* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Arumi Ekowati. Film ini pertama ditayangkan mulai

tanggal 20 Januari 2022 di seluruh layar lebar Indonesia dengan durasi 107 menit. Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan film terbaru di tahun 2022. Film tersebut bergenre *romance religi* yang bercerita tentang kisah pahit kehidupan Khadijah, seorang gadis Belanda yang memutuskan masuk Islam. Saat itu, ia mendengar suara adzan yang membuat tenang hati dan pikirannya. Namun, keputusan dia untuk masuk islam ditentang oleh keluarganya. Bahkan Khadijah tidak dianggap sebagai keluarganya. Akan tetapi, khadijah tetap pada prinsipnya menjadi seorang muslim dan terus berkembang.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian ini setelah melihat secara langsung film *Merindu Cahaya de Amstel* di sebuah layar lebar yang menayangkan film tersebut. Secara keseluruhan, film *Merindu Cahaya de Amstel* bisa dinikmati sebagai referensi sekaligus hiburan bagi siapa saja yang menontonnya. Selain itu, film *Merindu Cahaya de Amstel* memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan, seperti banyaknya masalah yang hadir saat seseorang itu ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Permasalahan itu dapat terjadi dengan teman, sahabat, keluarga, bahkan permasalahan yang hadir dari diri sendiri. Tentunya dalam hal tersebut terdapat dialog serta tindakan yang tidak dipahami oleh penonton.

Dalam film tersebut terdapat tindak tutur yang kurang dimengerti oleh penonton. Hal tersebut juga dikatakan dalam kolom komentar YouTube Cine Crib mengenai *review* film *Merindu Cahaya de Amstel*. Hal tersebut disampaikan oleh komentar Tristan (dalam Crib, 2022) bahwa film *Merindu Cahaya de Amstel* bingung saat ditonton. Begitupun dengan pendapat Azizi dalam (Crib, 2022) bahwa film tersebut masih memiliki dialog yang kaku dan logika bahasanya masih terganggu atau kurang dipahami. Tak hanya itu, Ramadhan (dalam Crib, 2022) juga mengatakan bahwa ia tidak memahami apa yang disampaikan oleh film tersebut, sehingga film tersebut membosankan saat ditonton. Clumsy (dalam Crib, 2022) juga berpendapat bahwa permasalahan bahasa film tersebut kurang tepat. Dari beberapa pendapat yang sudah disampaikan mengenai film *Merindu Cahaya de Amstel* film tersebut masih terdapat kekurangan dalam makna bahasa yang disampaikan kepada penonton

sehingga penonton kurang mengerti maksud yang disampaikan dalam dialog tersebut.

Selain itu, film *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dipetik seperti nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan. Jika penonton tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh film tersebut akan terjadi kesalahpahaman. Karena, banyak terjadi kesalahpahaman akibat sebuah tuturan yang mengakibatkan tindakan yang tidak diinginkan. Penutur biasanya berharap ucapan atau komunikatifnya dapat dimengerti oleh lawan tutur (Septiana dkk, 2020: 100). Penutur dan lawan tutur biasanya untuk mengerti sebuah komunikasinya dapat dilihat dari lingkungan atau keadaan yang ada disekitar. Tuturan sebenarnya harus melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya, dalam penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menimbulkan sebuah kekeliruan atau kesalahpahaman. Maksud dari penjelasan tersebut yaitu jika seseorang menuturkan sesuatu tanpa melihat situasi terlebih dahulu, langsung menuturkan apa yang ada dipikirannya tanpa melihat situasi yang tepat hal tersebut akan menimbulkan kekeliruan atas pemahaman lawan tutur yang diajak berkomunikasi tersebut (Islamiati dkk, 2022: 475).

Adanya tuturan yang diujarkan tidak dipahami maksud sebenarnya oleh lawan tutur, tindak tutur yang disampaikan oleh mitra tutur tidak dipahami sehingga menimbulkan kebingungan terhadap ujaran yang disampaikan oleh penutur (Ramadania, 2021: 475). Tak hanya itu, dalam review film *Merindu Cahaya de Amstel* di cineverse bahwa jalan cerita film tersebut sangat sederhana, namun menghadirkan konflik yang cukup kompleks. Tentunya dengan begitu, kisah tersebut membawa banyak pesan yang tersirat bagi para penonton, utamanya para penganut agama islam (Harianja, 2022: 1). Percakapan atau dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film memiliki banyak konflik yang dihadapi tokoh tersebut dan pertemuan antar tokoh diduga menggunakan berbagai jenis tindak tutur dengan fungsi yang berbeda-beda (Astuti, 2019: 12). Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian tindak tutur ilokusi terhadap film

Merindu Cahaya de Amstel agar masyarakat mengetahui maksud yang disampaikan pada dialog film tersebut.

Pemanfaatan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai modul. Pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan (Yani dkk, 2021: 4292). Dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan modul untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Modul merupakan satuan program belajar mengajar terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri (Pebruanti, 2015: 368). Penelitian ini dapat digunakan sebagai modul teks persuasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan silabus kurikulum 2013. Teks persuasi merupakan teks tentang pernyataan-pernyataan yang berisi ajakan atau bujukan untuk mendorong seorang pembaca mengikuti keinginan penulis atau bacaan tersebut (Safitri dkk, 2019: 181). Modul tersebut yaitu materi teks persuasi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dialog yang terdapat pada film *Merindu Cahaya de Amstel* dapat dijadikan acuan peserta didik dalam membuat teks persuasi, dan siswa dapat mencari tahu bagaimana membuat kalimat untuk membuat teks persuasi.

Dari uraian yang telah disampaikan diatas bahwa penelitian terhadap film yang dilakukan yaitu mengenai penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh cerita yang tertuang dalam dialog-dialognya. Pemilihan penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Hal tersebut dilakukan karena pragmatik mengkaji tentang makna yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan memperhatikan konteks.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan diatas didapatkan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana bentuk dan makna tindak tutur ilokusi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel*?

3. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis tindak tutur ilokusi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai modul pembelajaran teks persuasi kelas VIII SMP/MTs?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur ilokusi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel*
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel*
3. Untuk memberikan pemanfaatan hasil analisis tindak tutur ilokusi pada dialog film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai modul pembelajaran teks persuasi kelas VIII SMP/MTs

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumbangan keilmuan mengenai ilmu linguistik khususnya pada bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah tuturan terhadap masyarakat yang sedang melakukan komunikasi dengan lawan tuturnya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Serta diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dalam membantu menambah referensi mengenai tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmatik sehingga pengetahuan atau wawasan mengenai tindak tutur menjadi bertambah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur ilokusi pada film *Merindu Cahaya de Amstel* agar dapat menggunakan dan mengartikan sebuah tuturan dengan konteks yang ada.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian lain dapat menjadikan penelitian tindak tutur ilokusi pada film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai sumber referensi mengenai tindak tutur ilokusi agar penelitian berikutnya lebih baik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VIII dalam materi teks persuasi.

d. Penonton Film

Dalam praktiknya, penelitian ini bermanfaat untuk membantu para penikmat film mengidentifikasi penggunaan ujaran dalam dialog film, khususnya yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Para penikmat film secara tidak langsung memahami bahwa mereka telah menerapkan tindak tutur ilokusi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Penulis Skenario

Diharapkan dengan mempelajari bentuk dan fungsi tindak tutur, penulis skenario dapat lebih baik dan lebih berkualitas dalam menuliskan dialog film selanjutnya.

